

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI IPA 2
SMA NEGERI 22 MAKASSAR**

Ema Erwin, Muhammad Saleh, dan Azis
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan A.P. Pettarani, Sulawesi Selatan
Posel: emaerwin29@gmail.com,

Abstrak: Ema Erwin. 2019. “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Azis).

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar-mengajar merupakan salah satu aspek yang penting. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur direktif guru dan siswa sangat perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru ke siswa dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif siswa ke guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini guru dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Penentuan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif didasarkan pada teori Ibrahim. Hasil penelitian tindak tutur direktif guru ke siswa ditemukan beragam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif diantaranya, bentuk meminta dan fungsi perintah. Bentuk mengajak dan fungsi permintaan. Bentuk memerintah dan fungsi permintaan. Bentuk mendoa dan fungsi nasihat. Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan. Bentuk menginterogasi dan fungsi pertanyaan. Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan. Bentuk bertanya dan fungsi permintaan. Bentuk bertanya dan fungsi perintah. Bentuk memerintah dan fungsi perintah. Bentuk melarang dan fungsi perintah. Bentuk mendikte fungsi permintaan. Bentuk membatasi dan fungsi permintaan. Bentuk melarang dan fungsi permintaan. Bentuk membolehkan dan fungsi perintah. Bentuk membolehkan dan fungsi pemberian izin. Bentuk memperingatkan dan fungsi nasihat, dan bentuk memperingatkan dan fungsi perintah. Penggunaan tindak tutur direktif siswa ke guru ditemukan bentuk dan fungsi diantaranya, bentuk meminta dan fungsi permintaan. Bentuk bertanya dan fungsi permintaan. Bentuk bertanya dan fungsi permintaan, dan bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Direktif, Fungsi dan Bentuk, Interaksi Belajar Mengajar.*

Abstrack: Ema Erwin. 2019. "An Analysis of Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning Interaction in Class XI IPA 2 of SMA Negeri 22 Makassar". Essay. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Languages and Literature, State University of Makassar. (Supervisor by Muhammad Saleh and Azis).

The use of directive speech acts in teaching-learning interactions is an important aspect. Therefore, the use of teacher and student directive speech acts really needs to be considered. This study aims to describe the form and function of teacher to student directive speech acts and describe the form and function of student to teacher directive speech acts in Indonesian language learning interaction in class XI IPA 2 of SMA Negeri 22 Makassar. This research is a qualitative descriptive study. The informants in this study were teachers and students. The technique used to collect the data is the SBLC technique (listen, free, involved, capable). The determination of the form and function of directive speech acts is based on Ibrahim's theory. The results of directive speech acts of teacher to student studies found a variety of forms and functions of directive speech acts including, the form of asking and the command function. The form of inviting and the request function. Commanding form and request function. The form of prayer and the function of counsel. Question form and question function. The form of questioning and the question function. The question form and question function. Asking form and request function. Asking form and command functions. Commanding form and command function. Forbid form and command functions. The form dictates the request function. Limiting form and request function. Forbid form and request function. Allow form and function commands. The form of allowing and granting permission functions. The form of warn and advice functions, and the form of warn and command functions. The use of directive speech acts of students to teachers found forms and functions including, asking forms and request functions. Asking form and request function. The form of asking and request functions, and the form of asking and question functions.

Keywords: *Directive Speech Acts, Functions and Forms, Teaching and Learning Interactions.*

PENDAHULUAN

Komunikasi pada proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Fungsi bahasa dalam interaksi belajar-mengajar merupakan pemakaian bahasa untuk memahami maksud dari ujaran penutur kepada mitra tutur. Guru dan siswa harus memerhatikan ujaran yang dituturkan pada saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa merupakan realitas interaksi dalam percakapan guru kepada siswa dan siswa terhadap guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada proses interaksi belajar-mengajar, guru memberikan pengetahuan kepada siswa. Apabila terjadi hal yang tidak dipahami maka, akan ada siswa yang akan mengajukan pertanyaan kepada guru. Tindak tutur merupakan kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk yang berbahasa dan perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah proses komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu jenis penggunaan tindak tutur ilokusi. Pada proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi kepada siswa, kemudian siswa akan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru yang masih dianggap belum dimengerti atau dipahami. Apabila ada tindakan atau

respon ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami, maka akan muncul salah satu jenis tindak tutur direktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru dan siswa dapat menggunakan tindak tutur direktif secara bergantian dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2011) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas : Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA KABUPATEN Panorogo*. Mulyani lebih memfokuskan penelitiannya terhadap pemakaian tuturan berdasarkan perspektif gender dalam tindak tutur direktif pada saat proses pembelajaran. Penelitian mengenai tindak tutur direktif lainnya juga pernah dilakukan oleh Andi Nirwana Sari (2016) yang berjudul *Tindak Direktif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Watansoppeng*. Nirwana lebih memfokuskan penelitiannya terhadap tuturan direktif guru terhadap siswa. Meskipun sama-sama meneliti mengenai tindak tutur direktif, namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar.

Tindak tutur direktif perlu diteliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimanakah fungsi dan bentuk tindak tutur direktif guru dan siswa pada saat interaksi belajar-mengajar. Selain itu, peneliti memilih sekolah

SMA Negeri 22 Makassar, karena sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif antara guru dan siswa.

METODE

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif, untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar. Waktu penelitian dimulai sejak tanggal 13 Mei 2019 hingga 13 Juni 2019, tempat di SMA Negeri 22 Makassar yang terletak di Jl. Pajjaiyyang, Sudiang Raya, Makassar.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini di deskripsikan fungsi dan bentuk tindak tutur direktif guru dan siswa yang muncul pada saat proses pembelajaran. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 22 Makassar. Selanjutnya tuturan ini diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan bentuk tindak tutur direktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Menurut Surdayanto (1993:134) dalam menggunakan teknik SLBC, peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog, konverensi, atau imbal wicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan. Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dibicarakan pada saat proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan data yang valid, teknik lanjutan yang dapat dilakukan adalah teknik rekam dengan menggunakan telepon seluler. Teknik yang direkam berupa tuturan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah tahap pencatatan data dalam bentuk transkrip rekaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar. Berikut ini data tentang fungsi dan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar.

1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru ke Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar

Data 1

“Coba angkat tangan yang angka satu, berkumpul!”. (Data_Gs 01.001)

Konteks:

Kalimat di atas muncul pada saat sebelum diskusi dimulai, guru membagi kelompok untuk mendiskusikan materi mengenai karya ilmiah. Kemudian guru meminta siswa untuk mengangkat tangan yang mendapat angka satu.

Data_Gs 01.001 merupakan bentuk meminta. Hal ini ditandai

dengan dengan adanya kata *coba*, yang bermaksud guru meminta siswa untuk mengangkat tangan yang mendapatkan angka satu. Berfungsi sebagai perintah, yang di akhir kalimat ditandai dengan tanda seru.

Data 2

“Ayo kumpul”. (Data_Gs_01.002)

Konteks:

Kalimat di atas muncul setelah guru membagi menjadi tiga bagian kelompok yang akan mendiskusikan materi pembelajaran.

Data Gs_01.002 merupakan bentuk mengajak. Hal ini terlihat jelas dengan adanya kata *ayo*, yang bermaksud untuk mengajak. Dilihat dari konteks pembelajaran pernyataan di atas berfungsi sebagai permintaan. Guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai dengan teman kelompoknya.

Data 3

“Tugas kelompok dua dan tugas kelompok tiga siap-siap mengajukan pertanyaan, satu orang dari satu kelompok”. (Data Gs_01.003)

Konteks:

Kalimat di atas muncul ketika sebelum diskusi dimulai guru meminta kepada kelompok dua dan kelompok tiga untuk mengajukan pertanyaan pada saat sesi pertanyaan telah dibuka untuk kelompok satu.

Data Gs_01.003 merupakan bentuk memerintah. Hal ini terlihat jelas dengan adanya kalimat “*siap-siap mengajukan*

pertanyaan”. Penggalan kalimat tersebut digunakan guru untuk memerintah siswa mengajukan pertanyaan. Dilihat dari konteks pembelajaran berfungsi sebagai permintaan. Guru meminta kepada siswa untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok satu.

Data 4

Apa kabar hari ini? (Data Gs_01.04)

Konteks:

Kalimat di atas muncul sebelum proses pembelajaran dimulai, guru mempertanyakan kabar siswa. Data Gs_01.004 merupakan bentuk bertanya. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *apa*, dan diakhir tuturan guru penekanan dan intonasinya meninggi yang bertujuan untuk bertanya kepada siswa. Dilihat dari konteks pembelajaran, berfungsi sebagai pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai kabar mereka sebelum pembelajaran dimulai.

Data 5

“Yang di sini mana orangnya di sini?” (Data Gs_01.05)

Konteks:

Kalimat di atas muncul ketika sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengabsen, kemudian guru berjalan ke arah siswa dan mempertanyakan keberadaan siswa yang tidak mengisi meja dan bangku yang kosong.

Data Gs_01.05 merupakan bentuk bertanya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata

mana, dan di akhir tuturan penekanan guru meninggi yang bertujuan untuk bertanya kepada siswa. Berfungsi sebagai pertanyaan. Guru bertanya kepada siswa tentang bangku yang kosong.

Data 6

“Silakan berkumpul ke tempat sisi kiri!” (Data Gs_01.6)

Konteks:

Kalimat di atas muncul pada saat sebelum pembelajaran dimulai, Guru membagi kelompok diskusi menjadi beberapa bagian kelompok. Kemudian, guru meminta kepada siswa untuk berkumpul sesuai dengan teman kelompoknya di sisi sebelah kiri.

Data Gs_01.6 merupakan bentuk memerintah. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *silakan*, guru memerintah kepada siswa untuk berkumpul di sisi kiri. Berdasarkan konteks pembelajaran, berfungsi sebagai permintaan. Guru bermaksud meminta kepada siswa untuk bergeser dengan teman kelompoknya.

Data 7

“Silakan browsing buka ee om google, fungsikan hpnya!” (Data Gs_01.7)

Konteks:

Sebelum diskusi dimulai guru membagi materi kepada tiap kelompok. Kemudian, guru memercayakan kelompok satu untuk membahas bentuk populer.

Data Gs_01.6 merupakan bentuk memerintah. Hal tersebut dilihat dari adanya penggunaan kata *silakan*, guru memerintahkan

kelompok satu untuk mencari materi yang telah diberikan di internet. Berdasarkan konteks pembelajaran, berfungsi sebagai permintaan. Guru meminta kepada siswa untuk memfungsikan telepon selulernya untuk mencari materi yang telah diberikan.

Data 8

“Yang mau catat, silakan catat”. (Data Gs_01.8)

Konteks:

Sebelum diskusi dimulai, guru terlebih dahulu memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipresentasikan dari tiap kelompok sebagai bahan pengantar.

Data Gs_01.8 merupakan bentuk membolehkan. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata *silakan* dengan nada yang cukup merendah, guru membolehkan siswa untuk mencatat materi yang telah dijelaskan oleh guru. Berdasarkan konteks pembelajaran, berfungsi sebagai pemberian izin.

2. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Siswa ke Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar

Data 1

“Ibu bisa diulang yang tadi”. (Data_Sg 01.1)

Konteks:

Kalimat di atas muncul ketika sebelum diskusi dimulai, guru memberikan gambaran mengenai materi yang akan dibahas saat diskusi kelompok. Saat guru selesai menjelaskan materi, salah satu siswa meminta kepada guru

untuk mengulangi materi yang dijelaskan.

Data_Sg 01.001 merupakan bentuk meminta. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan *Ibu bisa diulang yang tadi*, siswa meminta kepada guru untuk mengulangi materi yang dijelaskan. Berdasarkan konteks pembelajaran, berfungsi sebagai permintaan.

Data 2

Sebentar Ibu, sementara di buat pertanyaannya". (Data Gs_01.002)

Konteks:

Kalimat di atas muncul ketika kelompok satu telah menyelesaikan mempresentasikan materi yang akan didiskusikan, selanjutnya sesi tanya jawab telah dibuka. Setelah itu, moderator mempersilakan kepada kelompok 3 dan kelompok 3 untuk mengajukan pertanyaan. Guru pun meminta kelompok dua untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian siswa meminta kepada guru dengan memberikan waktu.

Data Gs_01.002 merupakan bentuk meminta. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan *sebentar Ibu*, siswa bermaksud meminta waktu kepada guru untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang bertugas mempresentasikan materinya. Berdasarkan konteks pembelajaran, berfungsi sebagai permintaan.

Bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pada bagian ini, penulis

memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar. Penyajian hasil analisis data penelitian ini dibagi menjadi dua, sesuai rumusan masalah yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru ke siswa dan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif siswa ke guru. Adapun pembahasan hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru ke Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis yang telah diidentifikasi, dan diklasifikasikan menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam interaksi pembelajaran sangat beragam diantaranya; 1) Bentuk meminta dan fungsi perintah. 2) Bentuk mengajak dan fungsi permintaan. 3) Bentuk memerintah dan fungsi permintaan. 4) Bentuk mendoa dan fungsi nasihat. 5) Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan. 6) Bentuk menginterogasi dan fungsi pertanyaan. 7) Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan. 8) Bentuk bertanya dan fungsi permintaan. 9) Bentuk bertanya dan fungsi perintah. 10) Bentuk

memerintah dan fungsi perintah. 11) Bentuk melarang dan fungsi perintah. 12) Bentuk mendikte fungsi permintaan. 13) Bentuk membatasi dan fungsi permintaan. 14) Bentuk melarang dan fungsi permintaan. 15) Bentuk membolehkan dan fungsi perintah. 16) Bentuk membolehkan dan fungsi pemberian izin. 17) Bentuk memperingatkan dan fungsi nasihat, dan 18) Bentuk memperingatkan dan fungsi perintah.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti tindak tutur direktif yang sering muncul digunakan oleh guru adalah bentuk *bertanya* dan fungsi *pertanyaan* karena dalam interaksi belajar mengajar guru seringkali mengajukan pertanyaan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai pengungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu hal kemudian siswa akan merespon dengan menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Jufry dkk, (2018:6) tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Dapat dilihat dalam salah satu tuturan yang terjadi antara guru dan siswa pada saat interaksi pembelajaran dimulai, guru mengatakan bahwa “*Yang di sini mana orangnya di sini?*”, ketika guru bertanya kepada siswa, siswa pun merespon

dengan menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Aneka bentuk dan fungsi pertanyaan yang dituturkan guru menimbulkan efek melalui tindakan siswa dalam menjawab pertanyaan, hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:43) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Nirwana (2016) yang berjudul *Tindak Direktif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri Watansoppeng*. Pada penelitian terdahulu tersebut juga terjadi tindak tutur direktif pada interaksi pembelajaran dan yang mendominasi adalah fungsi pertanyaan dengan bentuk bertanya.

2. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Siswa ke Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar.

Berdasarkan analisis data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan oleh peneliti bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan siswa ke guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan bentuk dan fungsi di antaranya; 1) Bentuk meminta dan fungsi permintaan. 2) Bentuk bertanya dan fungsi permintaan. 3) Bentuk bertanya dan fungsi permintaan, dan 4)

Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan.

Bentuk meminta dan fungsi permintaan sering muncul digunakan pada saat proses pembelajaran, ketika adanya permintaan yang dilakukan oleh siswa untuk meminta mengulang kembali menjelaskan materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru, tidak mendapatkan respon dari guru. Hal itu dapat dilihat dari tuturan siswa terhadap guru pada saat proses pembelajaran yang menyatakan bahwa "*Ibu bisa diulang yang tadi*", siswa meminta kepada guru untuk mengulang menjelaskan kembali materi yang sebelumnya telah dijelaskan, namun guru tidak akan menjelaskan kembali materi yang sebelumnya telah dijelaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh dan Baharman (2012:126), tindak tutur digunakan untuk menyatakan permintaan agar mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Proses interaksi belajar mengajar selalu melibatkan antara siswa dan guru kemudian membahas suatu topik yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2010:59) tindak tutur (*speech act*) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembaca pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

Pertama bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar, 1) Bentuk meminta dan fungsi perintah. 2) Bentuk mengajak dan fungsi permintaan. 3) Bentuk memerintah dan fungsi permintaan. 4) Bentuk mendoa dan fungsi nasihat. 5) Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan. 6) Bentuk menginterogasi dan fungsi pertanyaan. 7) Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan. 8) Bentuk bertanya dan fungsi permintaan. 9) Bentuk bertanya dan fungsi perintah. 10) Bentuk memerintah dan fungsi perintah. 11) Bentuk melarang dan fungsi perintah. 12) Bentuk mendikte fungsi permintaan. 13) Bentuk membatasi dan fungsi permintaan. 14) Bentuk melarang dan fungsi permintaan. 15) Bentuk membolehkan dan fungsi perintah. 16) Bentuk membolehkan dan fungsi pemberian izin. 17) Bentuk memperingatkan dan fungsi nasihat, dan 18) Bentuk memperingatkan dan fungsi perintah.

Kedua bentuk dan fungsi tindak tutur direktif siswa ke guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Makassar ditemukan 1) Bentuk meminta dan fungsi permintaan. 2) Bentuk bertanya dan fungsi permintaan. 3) Bentuk bertanya dan fungsi permintaan, dan

4) Bentuk bertanya dan fungsi pertanyaan.

SARAN

Pertama bagi guru, menambah pengetahuan dalam memvariasikan fungsi bentuk dalam interaksi pembelajaran khususnya pada tindak tutur direktif dan pemanfaatan tindak tutur direktif perlu ditingkatkan. Dengan penggunaan tuturan ekspresif, maka akan menciptakan interaksi belajar mengajar berjalan lancar.

Kedua bagi mahasiswa, khususnya para pembelajar bahasa Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Hal ini dimaksudkan agar dalam komunikasi sehari-hari nantinya, baik kepada rekan mahasiswa terlebih kepada dosen, para mahasiswa dapat menerapkan penggunaan tuturan direktif.

Ketiga bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau perbandingan apabila melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina L. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective..* Terjemahan. Setiawati Eti dan Sunoto (Penerjemah) 2007 *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama..
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jufry. 2018. *Tindak Tutur Ilokusi Wacana*.
<http://eprints.unm.ac.id/11333/>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan. Oka. M. D. D dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nesi, Antonius dan Ventianus Sarwoyo. 2012. *Analisis*

- Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Flores: Nusa Indah.
- Nirwana, Andi Sari. 2016. *Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Watansoppeng*. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saleh, Muhammad dan Baharman. 2012. *Kesantunan Tindak Tutur Dalam Interaksi Akademi*. Jurnal: Retorika, 8 (2): 123.
- Saleh, Muhammad dan Mahmuda. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rohmadi., dkk. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Menengah Pertama. Jurnal: *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (1): 2.
- Zuhri, dkk. 2019. Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi Widodo in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. *Multicultural and Multireligious Understanding*. 6 (2): 735.